

ETIKA DALAM KOMUNIKASI ISLAM

Muhardisyah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Banda Aceh

muhardisyah770@gmail.com

ABSTRAK

Etika Komunikasi dalam perspektif Islam adalah aturan tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya di dunia dan akhirat. Etika dalam Islam mempunyai aturan yang sangat dalam, maka hal tersebut menjadi sebuah etika yang sakral dan tidak terbantahkan. Isi Al Quran mengandung seruan moral bertujuan untuk menata tatanan sosial supaya lebih beradab dan lebih terjaga. Ada beberapa contoh komunikasi yang baik dalam al-Qur`an seperti, Prinsip *Qaulan Balighan*, Prinsip *Qaulan Kariman*, Prinsip *Qaulan Maysuran*, Prinsip *Qaulan Ma'rufan*, Prinsip *Qaulan Layyinan* dan Prinsip *Qaulan Sadidan*. Ini menunjukkan bahwa agama Islam sangat menjaga sebuah komunikasi demi terciptanya keidupan yang damai dan tentaram.

Kata Kunci : Etika, Komunikasi, Islam

ABSTRACT

Ethics Communication in the Islamic perspective is the rule of human behavior in keeping its verbal from words that are not meaningful and will bring harm to him in the world and the hereafter. Ethics in Islam has a very deep rule, then it becomes a sacred and indisputable ethic. The content of the Qur'an contains a moral appeal aimed at organizing the social order to be more civilized and more awake. There are examples of good communication in al-Qur'an such as, Quaulan Principle of Balighan, Principles of Qaulan Kariman, Principles of Qaulan Maysuran, Principles of Qaulan Ma'rufan, Principles of Layorial Qaulan and Qaulan Sadidan Principles. This shows that Islam maintains a communication for the sake of a peaceful and tranquil life.

Keywords: Ethics, Communication, Islam

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu potensi bawaan (*fitrah*) yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan kemampuan bicara itulah memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Lebih dari itu dengan memiliki kemampuan berkomunikasi juga dapat meninggikan derajat seseorang, jika manusia mampu berbicara secara baik, meyakinkan, menyenangkan dan menarik dengan menggunakan etika komunikasi.

Dalam realitas kehidupan, kemampuan berkomunikasi secara baik yang dimiliki seseorang sering menjadikannya sebagai panutan masyarakat dikarenakan kemampuannya dalam berkomunikasi secara baik. Namun demikian, berkomunikasi juga bisa berakibat fatal bagi seseorang jika salah dalam berkomunikasi juga dapat menumbuh suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran¹.

Dalam Al Quran Allah SWT ternyata memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah berkomunikasi. Bahkan ucapan yang baik dipandang lebih baik dari pada sedekah yang dibarengi dengan menyakiti hati penerima, sebagaimana Firman Allah SWT berikut ini.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدْوَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ﴾ ٢٦٣

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al Baqarah: 263)

Masih banyak ayat ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah etika berkomunikasi, seperti Firman Allah SWT dalam Surat Al Ahzab ayat 70 berikut ini.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ﴾ ٧٠

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70)

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al Quran Tematik)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran. Hal. 286.

Menurut Hamka maksud ayat tersebut bahwa diantara sikap hidup karena iman dan taqwa adalah jika kata kata yang tepat. Dalam kata kata yang tepat itu terkandung kata yang benar. Perkataan perkataan yang benar yang mengandung kebajikan bagimu dan jauhilah dari ucapan ucapan yang salah, yang menyebabkan kamu mendapat azab di akhirat kelak. Dengan perkataan yang tepat atau baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar banyak orang maka akan tersebar luas informasi dan pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara komunikasi yang efektif saja melainkan juga etika komunikasi. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun dengan cara bagaimanapun. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan etika komunikasi dalam Islam.

1. Fokus Kajian (Rumusan Masalah)

Pandangan penulis, penelitian tentang etika berkomunikasi ini relevan untuk diteliti dalam kondisi sekarang, khususnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini sedang berada era reformasi dan kebebasan, termasuk didalamnya bebas berbicara. Secara fenomenal tidak sedikit diantara masyarakat Indonesia tak terkecuali kaum terpelajar yang memahami era kebebasan tersebut sebagai kebebasan yang tanpa batas, terutama dalam berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat. Sehingga tidak jarang yang berkomunikasi menyuarakan kebenaran tanpa mengindahkan etika berkomunikasi. Padahal mereka mengaku sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi.

Fakta di atas mendorong penulis untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan etika komunikasi Islam yang membicarakan masalah konsep komunikasi yang baik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui secara pasti, bagaimana sesungguhnya etika komunikasi dalam Islam?

2. Kajian Pustaka

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa latin *ethos* yang berarti kesusilaan atau moral², maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma norma sosial, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi. Terdapat pendapat bahwa kata etika berasal dari *ethos* (Yunani) yang artinya watak kesusilaan. Sedangkan pengertian etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang yang berbeda beda. Misalnya Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya di lakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan yang seharusnya diperbuat³.

Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.

Dari beberapa pengertian tentang etika di atas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, sebagaimana diungkapkan oleh Nata⁴, yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat dan dilihat dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya.
3. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah ubah sesuai dengan tantangan zaman.

² Hamzah Yaqub. 1990. *Etika Pembinaan Akhlaul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro. Cetakan Ke Empat. Halaman 12.

³ Ahmad Amin. 1996. *Etika (Ilmu Akhlak) Terjemahan*. Jakarta: Bulan Bintang. Cetakan Ketujuh. Hal 3

⁴ Abuddin Nata. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 88.

Dengan demikian, pokok pembahasan etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat sifat yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dalam bidang filsafat, perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan pada pemikiran etika, karena berdasarkan pada pemikiran yang diarahkan untuk manusia. Sedangkan menurut Al Ghozali berpendapat bahwa objek pembahasan etika adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok⁵. Istilah lain yang semakna dengan kata etika adalah moral, ditinjau dari segi etimologi, kata moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari kata *mos* berarti adat kebiasaan⁶.

Dari uraian di atas, tentang masalah etika, moral dan akhlak secara fungsinya dapat dipahami bahwa semuanya itu sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dengan kata lain, istilah istilah tersebut sama sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, aman, damai dan tenteram. Oleh karena itu, keberadaan etika sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al Quran. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang menjabarkan dan mengajarkan tentang baik dan buruk, benar atau salah menurut ajaran Al Quran dan As Sunah. Sehingga etika dalam Islam sesuai dengan fitrah dan akal yang lurus.

b. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari akar kata bahasa latin, yaitu *comunicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Maksudnya orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Kalau yang menerima berkata merah, maka yang menerima juga berpresepsi merah⁷. Sedangkan kata komunikasi dalam bahasa arab adalah *Muwaasholat*⁸.

⁵ Imam Al Ghozali. 1992. *Ihya Ulumuddin*. Cetakan 2 jilid 3. Terjemahan Oleh Moh Zuhri, dkk. Semarang: CV Asy Syifa. Hal 197.

⁷ Jamaluddin Abidin. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 17.

⁸ Asad M. Alkalali. 1997. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: PT Bulan Bintang. Hal. 276.

Komunikasi secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok⁹. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain

Komunikasi bisa dipandang sebagai salah satu kemampuan khusus kepada manusia, bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Sebenarnya, manusia juga memiliki cara lain selain dengan berkomunikasi dalam mengungkapkan keinginan atau tujuannya, seperti menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi atau mengekspresikan keinginan dirinya dengan gerak gerik tubuh namun ternyata bahasa isyarat tidak seefektif bahasa lisan, baik dari cara pengungkapan maupun pengaruh yang ditimbulkannya. Hanya saja berkomunikasi merupakan cara paling efektif untuk menyatakan tujuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan pemahaman mengenai etika sebagaimana dijelaskan di atas, maka etika komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral tingkah laku manusia dalam proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain¹⁰.

c. Jenis jenis Etika Komunikasi

Di lihat dari segi bentuknya, secara umum komunikasi meliputi bentuk komunikasi persona, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi

⁹ Onong Uchjana Effendy. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya. Hal. 9.

¹⁰ A.W Widjaja. 1997. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 90.

medio¹¹, maka etikapun dikaitkan dengan bentuk bentuk komunikasi sebagai berikut:

1. Etika komunikasi persona, komunikasi personal (*personal communication*) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Komunikasi persona ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi intrapersona dan komunikasi interpersona.
 - Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dimana komunikator dan komunikannya diri seorang pribadi atau komunikasi dalam bentuk melamun dan menghayal. Dalam komunikasi intrapersonal ini harus dikendalikan oleh etika agar komunikasi intrapersonal yang dilakukan dapat menghasilkan niat yang baik (*master plan*), penilaian yang baik terhadap orang lain, ide ide yang brilian tentang sesuatu yang dianggap baik menurut aturan yang berlaku.
 - Komunikasi interpersonal adalah proses dimana dua orang yang berperan sebagai pengirim dan penerima saling bertanggungjawab dalam menciptakan makna.
2. Etika komunikasi kelompok, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok ini adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sejumlah komunikan, baik antar komunikator dengan sejumlah komunikan atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Lebih lanjut terdapat beberapa ciri kelompok, antara lain komunikasi dengan tatap muka, komunikator dengan komunikan saling berhadapan, umpan balik bersifat langsung dan tanggapan komunikasi bisa diketahui langsung pada saat komunikasi berlangsung. Untuk menentukan etika komunikasi kelompok ini, pada dasarnya tidak sama dengan etika komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi.
3. Etika komunikasi massa, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (*mass media communication*), yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada

¹¹ Onong Uchjana Effendy. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya. Hal. 7.

umum dan film yang dipertunjukan di gedung gedung dan bioskop. Dalam proses komunikasi massa, baik pimpinan redaksi, wartawan, penulis pengisi kolom, mereka bukan atas nama pribadi tetapi atas nama media. Oleh karena itu, mereka perlu memahami norma norma atau etika yang berlaku dalam komunikasi massa. Diantara etika komunikasi massa antara lain adalah beritakan informasi yang benar dan jujur sesuai dengan fakta sesungguhnya, berlaku adil dalam menyajikan informasi, gunakan bahasa yang bijak, sopan dan menghindari kata-kata yang provokatif serta tampilkan gambar gambar yang sopan.

4. Etika komunikasi medio, komunikasi medio adalah komunikasi dengan menggunakan atau memanfaatkan media (*media communication*), seperti: surat, telepon, famplet, poster dan sepanduk. Berdasarkan pemahaman tentang komunikasi medio yang tidak begitu berbeda dengan jenis komunikasi massa, maka bentuk dan setandar etika yang harus terdapat dalam komunikasi medio juga tidaklah mengalami perbedaan sebagaimana telah dijelaskan.

4. Metodologi Penelitian

Sebagai sebuah kajian yang difokuskan pada kajian etika komunikasi Islam, tentu studi ini tidak hanya terpaku secara normatif terhadap konsep konsepnya saja (*ontologi*). Lebih dari itu, studi tersebut haruslah diarahkan juga kepada kajian tentang bagaimana etika komunikasi itu. Selanjutnya studi tersebut harus dapat diaplikasikan secara proporsional dalam sebuah kajian (*aksiologi*). Oleh karena itu, studi ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian, penelitian ini menggunakan metode telaah perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian untuk memperoleh informasi yang komperhensif tentang konsep etika komunikasi menurut Islam melalui studi kepustakaan.
- b. Sumber data, sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan etika komunikasi Islam, karena studinya menyangkut etika komunikasi Islam, maka sumber utamanya adalah Al Quran dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

- c. Teknik pengumpulan data, penulis menempuh teknik survey kepustakaan dan studi literatur. Survey kepustakaan yaitu menghimpun data yang berupa sejumlah literatur yang diperoleh di perpustakaan dalam sebuah daftar bahan bahan pustaka. Sedangkan studi literatur adalah mempelajari, menelaah dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.
- d. Metode pembahasan, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudu'i* (tematik). Selanjutnya penulis mencoba untuk melihat beberapa ayat ayat yang berbicara tentang etika komunikasi Islam. Dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* ini diharapkan akan didapatkan jawaban mengenai bagaimana etika berkomunikasi dalam Islam.

5. Hasil Penelitian

a. Prinsip Etika Komunikasi Islam

Meskipun Al Quran tidak secara spesifik membicarakan masalah etika komunikasi, namun jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum mengenai prinsip prinsip komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Qaulan Balighan

Dalam Al Quran kata *qaulan baligh* terdapat dalam surah An Nisa ayat 63, sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

*Artinya: Mereka itu adalah orang orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An Nisa: 63)*¹²

Kata baligh dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), 'baligh' berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

¹² Tim DEPAG RI. 2009. *Al Qur an dan Tafsirnya* . Cetakan Ketiga Jilid II. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 199 - 200.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan kalimatnya tidak bertele tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi pendengar kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara kesesuaian dengan tata bahasa¹³.

2. Prinsip Qaulan Kariman

Dalam Al Quran ayat yang memuat redaksi *qaulan kariman* terdapat dalam surat Al Isra ayat 23, sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al Isra: 23)¹⁴

Ayat ini memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini Al Quran menggunakan terminologi Qaulan Kariman yang secara kebahasaan berarti mulia. Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang karim dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yaitu bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Qaulan kariman adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan¹⁵.

¹³ M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. jilid. II. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 468.

¹⁴ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Qur an dan Tafsirnya* . Cetakan Ketiga Jilid 5. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 458.

¹⁵ Sayyid Quthb. 2003. *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Juz 13. Diterjemah Oleh Asad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 318.

3. Prinsip Qaulan Masyuran

Istilah *qaulan masyura* dalam Al Quran yang terdapat dalam surat Al Isra ayat 28, sebagai berikut:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آتِبِعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

*Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS. Al Isra: 28)*¹⁶.

Menurut Hamka, *qaulan masyura* adalah kata kata yang menyenangkan, berdasarkan konteksnya menurut Hamka *qaulan masyura* itu pantas diucapkan oleh orang kaya yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong kepada orang yang pantas ditolong, didalam situasi dermawan tersebut sedang kering belum mampu memberikan pertolongan.

Berdasarkan *asbab An Nuzulnya* ayat tersebut diturunkan sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijak dalam menghadapi keluarga keluarga dekat, orang miskin dan musafir ucapan yang manis dan pantas kepada mereka agar tetap bersabar dalam menghadap cemoohan dan hinaan serta bujukan harta kekayaan di samping mereka juga tidak sungkan memberikan harta kekayaannya kepada musuh musuh Islam, yang karenanya bisa menghalangi dan memerangi umat Islam¹⁷.

4. Prinsip Qaulan Ma'rufan

Secara bahasa, *qaulan ma'rufa* berarti perkataan yang *ma'ruf* (membangun). Dengan demikian, ia mengandung pengertian perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun, dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan. Perkataan yang santun akan menggambarkan kebijaksanaan. Dan perkataan yang sopan menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan¹⁸. Berkaitan dengan perkataan yang *ma'ruf* ini Allah SWT berfirman dalam Surah An Nisa ayat 5, sebagai berikut:

¹⁶ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Qur an dan Tafsirnya* . Cetakan Ketiga Jilid 5. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 464 - 465.

¹⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi. 1993. *Tafsir Al Maraghi*. Jilid 15. Terjemah Oleh Bahrun Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra. Hal. 71.

¹⁸ Mawardi Labay El Sulthani. 2002. *Lidah Tidak Berbohong*. Jakarta: Al Mawardi Prima. Hal 42.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. An Nisa: 5)¹⁹

Khithab (pembicaraan) pada ayat 5 surah An Nisa tersebut ditujukan kepada semua umat yang intinya perintah agar memberikan harta kepada anak yatim apabila ia telah baligh dan memberikan mahar kepada isteri, kecuali apabila mereka termasuk orang *safih* (dungu), yang tidak akan bisa menggunakan harta benda. Maka cegahlah harta mereka agar jangan disia siakan dan peliharalah harta mereka olehmu hingga mereka dewasa. Kemudian hendaknya setiap wali menasehati orang yang diasuhnya apabila ia masih kecil dengan perkataan yang enak dan membuatnya menjadi penurut.

5. Prinsip Qaulan Layyinan

Istilah *qaulan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al Quran yang terdapat dalam surat Thaha ayat 44, sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaha: 44)²⁰

Pada ayat di atas Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyerukan ayat-ayat Allah kepada Fir'aun dan kaumnya. Dikhususkan perintah berdakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena jika Firaun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya. Sementara itu, yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional,

¹⁹ Tim DEPAG RI. 2004. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Pertama Jilid Kedua. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 114.

²⁰ Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirny*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. Ke-3, Jilid. 6, hal. 141.

dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

6. Prinsip Qaulan Sadidan

Di dalam Al Quran kata *qaulan sadidan* disebutkan terdapat dalam surat An Nisa ayat 9, sebagai berikut:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An Nisa: 9)²¹

Ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berkata yang benar dan tepat dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam mengharuskan setiap muslim untuk selektif dalam berbicara, antara lain dengan menggunakan kata kata yang baik dan menjauhi kata kata buruk. Kata kata baik tersebut adalah kata kata halus yang tidak menyinggung orang lain. Dengan kata lain, seorang muslim hendaklah menghindari kata kata kasar yang menyinggung lawan bicara, kata kata tersebut diucapkan. Sebaliknya harus memperhatikan tatakrma bicara sesuai dengan lingkungan dimana kita hidup.

b. Analisis Etika Komunikasi Dalam Islam

1. Perintah Untuk Berkomunikasi dengan Baik

Berkomunikasi dengan baik adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Namun demikian, cara berkomunikasi yang baik timbul dari budi yang baik. Orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih niscaya perkataan yang keluar dari mulutnya adalah baik. Dalam Al Quran ayat yang berkenaan dengan masalah ini terdapat pada surat Al Isra ayat 53 sebagai berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝٥٣

²¹ Tim DEPAG RI. 2004. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Pertama Jilid Ketiga. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 114 - 115

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS. Al-Isra:53)²²

Menurut Ibn Katsir, dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada hamba hamba-Nya yang beriman agar berkata baik atau menggunakan kata kata terbaik ketika berkomunikasi atau ketika memerintahkan sesuatu kepada sesama. Jika mereka tidak berbuat demikian, maka di antara mereka akan terkena hasutan syaitan yang akan berdampak pada perbuatan mereka sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka²³.

2. Perintah Untuk Berkomunikasi dengan Benar

Sesuatu yang tampak baik, belum tentu benar. Begitu pula dengan berkomunikasi, setiap orang harus berkomunikasi dengan benar. Menurut Hamka²⁴ orang yang mengaku sebagai orang yang beriman, supaya memupuk jiwanya dengan takwa kepada Allah SWT. Diantara sikap hidup yang didasarkan pada iman dan takwa kepada-Nya adalah jika berkata kata hendaklah memilih kata-kata yang tepat, yakni kata kata yang benar. Selain itu tidak boleh berbelit belit dan kata-katanya tidak menyakiti sesama manusia. Pendapat tersebut berdasarkan pada firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 70, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al Ahzab: 70)²⁵

Wahbah Al Zuhaily mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya dia berkata bahwa surah Al Ahzab ayat 70

²² Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga Jilid Kelima. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 497

²³ Ismail bin Amr bin Katsir Al Dimasyqi Abu Al Fida.1992. *Tafsir Al Quran Al Azhim Ibnu Katsir*. Jilid 3. Beirut: Dar Al Fikr. Hal 59.

²⁴ Hamka. 1986. *Tafsir Al Azhar*. Juz 22. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Hal.109.

²⁵ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga Jilid Delapan. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 46

merupakan perintah Allah terhadap dua hal: *Pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan dan perkataan yang benar bukan yang batil.²⁶

3. Dalam Berkomunikasi Tidak Boleh Berkata Keji (*Batil*)

Larangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga tatanan kehidupan yang baik di masyarakat, sehingga tidak terjadi perpecahan dan keributan yang disebabkan oleh ucapan buruk. Dan realitas di masyarakat banyak sekali keributan atau perkelahian masal gara-gara ucapan buruk. Itulah sebabnya, ucapan buruk bisa dikategorikan

sebagai perbuatan keji seperti dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 148 sebagai berikut:

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨﴾

*Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. An Nisa: 148)*²⁷

Dalam Tafsir Jalalain dinyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt. tidak menyukai ucapan buruk, yakni ucapan yang akan menimbulkan keburukan. Hal itu merupakan perbuatan orang-orang zhalim. Namun demikian, tidak pula diperbolehkan untuk menceritakan perbuatan buruk orang-orang zhalim, atau mendoakan jelek kepada mereka²⁸.

4. Larangan Berkata Bohong

Ayat-ayat yang berkaitan dengan keharusan untuk berkata jujur, tidak bohong cukup banyak, diantaranya surat An Nahl ayat 105 sebagai berikut:

﴿إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الْآدِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ١٠٥﴾

²⁶ Wahbah Zuhaili. 1991. *Tafsir Munir*. Jilid Tiga. Beirut: Dar Al Fikr. Hal 260.

²⁷ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga Jilid Dua. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 299

²⁸ Imam Jalalain. 1995. *Tafsir Jalalain*. Cetakan II Jilid Pertama. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal 401.

Artinya: Sesungguhnya yang mengada adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (QS. An Nahl: 105)²⁹

Itulah ancaman Allah SWT bagi orang yang suka berbuat bohong, bahwa mereka dipandang sebagai orang yang tidak beriman. Hal itu dikarenakan orang yang suka berbohong sama artinya dengan orang yang tidak mengakui eksistensi Allah SWT karena merasa tidak ada yang mengawasi, padahal Allah SWT selalu mengawasi gerak geriknya.

5. Merendahkan Suara Saat Berkomunikasi

Seseorang tidak diperbolehkan untuk bersuara keras yang tidak sepadan dengannya atau yang lebih tua, apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa ditempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Oleh karena itu, orang yang bersuara keras bukan pada tempatnya diibaratkan sebagai suara keledai yang memekakkan telinga dan sangat tidak disukai oleh manusia. Maka tidak mengherankan jika suara keledai dipandang sebagai suara paling buruk. Dalam Al Quran ayat yang berkenaan dengan masalah di atas terdapat pada surat Luqman ayat 19 sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19)

Hamka mengutip pendapat Mujahid yang menyatakan bahwa suara keledai sangatlah jelek. Oleh karena itu. Orang-orang yang bersuara keras, menghardik hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar dan dia pun tidak disukai oleh Allah SWT³⁰.

6. Perintah Untuk Berkomunikasi Dengan Adil

²⁹ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga Jilid Lima. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 390.

³⁰ Hamka. 1984. *Tafsir Al Azhar*. Juz 21. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Hal 135.

Perintah untuk berkomunikasi dengan adil adalah menyangkut ucapan karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih lebih lagi karena manusia sering kali bersikap egois dan memihak keluarganya. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلنَّفْقَىٰ وَانْقُوا لِلّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Maidah: 8)

7. Wanita Dilarang Bersikap Manja Ketika Berkomunikasi

Wanita dikenal sebagai sosok yang memiliki daya tarik sangat besar khususnya terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, dalam Islam seorang wanita diharuskan untuk menjaga sikap ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Sebab, jika hal itu tidak diindahkan, maka akan membawa kemudharatan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 32 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النّبِيّٰ لَسْتَنّٰ كَاٰحَدٍ مِّنَ النّٰسِ اِنَّ اَتَقِيۡنَّ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا ۝ ۳۲

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (lemah gemulai) dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (QS. Al Ahzab: 32)³¹

³¹ Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga. Jilid Delapan. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal 3.

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada istri Nabi SAW bahwa mereka tidak dipersamakan dengan perempuan mukminat yang manapun dalam segi keutamaan dan penghormatan, jika mereka betul betul bertakwa. Oleh karena itu jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi itu orang-orang fasik atau munafik yang itikad baiknya diragukan. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Katsir bahwa perintah tersebut ditujukan kepada semua wanita, tidak hanya kepada para isteri isteri Nabi saja, tetapi juga kepada semua perempuan, agar mereka tidak bermanja manja ketika berbicara sehingga mengundang gairah kaum laki laki³².

c. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi. Hanya saja, penelitian hanya memfokuskan pada etika komunikasi menurut Islam (Al Quran). Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan etika komunikasi menurut Islam sebagai berikut:

1. Etika komunikasi dalam perspektif Islam adalah aturan tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya di dunia dan akhirat. Etika dalam Islam mempunyai aturan yang sangat dalam, maka hal tersebut menjadi sebuah etika yang sakral dan tidak terbantahkan. Isi Al Quran mengandung seruan moral bertujuan untuk menata tatanan sosial supaya lebih beradab dan lebih terjaga.
2. Isi pembicaraan harus benar, tidak boleh berkata bohong dan salah (bathil), merendahkan suara saat berkomunikasi, wanita tidak diperbolehkan berkata kata dengan nada manja ketika berkomunikasi, dalam berkomunikasi harus adil meskipun itu kerabat sendiri, keharusan untuk berkomunikasi dengan baik atau diam, berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi

³² Ismail Bin Amr Bin Katsir Al Dimasyqi Abu Al Fida. 1992. *Tafsir Al Quran Al Azhim Ibnu Katsir*. Jilid Tiga. Beirut: Dar Al Fikr. Hal. 583.

kalimat yang buruk, diantara perkataan yang baik adalah perkataan yang mulia, perkataan yang mudah dicerna, perkataan yang lembut dan perkataan yang *ma'ruf* (membangun).

d. Saran

Semua manusia dapat dipastikan sangat menyadari tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi. Hanya saja ada yang mau menggunakan etika tersebut dan ada yang tidak beretika. Namun demikian pada akhirnya kembali kepada masing masing komunikan itu sendiri untuk mau menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi, sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain. Penelitian ini sangatlah sederhana dan belum optimal, namun diyakini akan dapat membimbing siapa pun yang ingin mengamalkan ajaran ajaran Al Quran khususnya dalam berkomunikasi. Tentu saja, disarankan pula untuk membaca literatur lainnya yang berkaitan dengan etika komunikasi supaya pengetahuan tentang etika komunikasi bisa maksimal, sehingga dapat mengamalkannya secara maksimal pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Amin. 1996. *Etika (Ilmu Akhlak) Terjemahan*. Jakarta: Bulan Bintang. Cetakan Ketujuh.
- Ahmad, Musthafa Al Maraghi. 1993. *Tafsir Al Maraghi*. Jilid 15. Terjemah Oleh Bahrun Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra.
- Asad M. Alkalali. 1997. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- A.W Widjaja. 1997. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al Azhar*. Juz 21. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamzah Yaqub. 1990. *Etika Pembinaan Akhlaul Karimah (Suatu Pengantar)*. Cetakan Ke Empat. Bandung: Diponegoro.
- Imam Jalalain. 1995. *Tafsir Jalalain*. Cetakan II Jilid Pertama. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Imam Al Ghozali. 1992. *Ihya Ulumuddin*. Cetakan 2 jilid 3. Terjemahan Oleh Moh Zuhri, dkk. Semarang: CV Asy Syifa.
- Ismail Bin Amr Bin Katsir Al Dimasyqi Abu Al Fida. 1992. *Tafsir Al Quran Al Azhim Ibnu Katsir*. Jilid Tiga. Beirut: Dar Al Fikr.
- Jamaluddin Abidin. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al Quran Tematik)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran.
- Mawardi Labay El Sulthani. 2002. *Lidah Tidak Berbohong*. Jakarta: Al Mawardi
- M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. jilid. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Onong Uchjana Effendy. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Sayyid Quthb. 2003. *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Juz 13. Diterjemah Oleh Asad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim DEPAG RI. 2009. *Al Quran dan Tafsirnya*. Cetakan Ketiga Jilid Lima. Jakarta: Departemen Agama RI.